

WIDYA AKSARA

Jurnal Agama Hindu

Volume 25 Nomor 2 September 2020

PERAN PEMIMPIN HINDU DALAM MEMIMPIN MASYARAKAT HINDU

THE ROLE OF THE HINDU LEADER IN LEADING THE HINDU COMMUNITY

Oleh:

Titin Sutarti

Sekolah Tinggi Hindu Dharma Klaten Jawa Tengah

Sutarti1986@gmail.com

ABSTRAK

Pemimpin adalah pengayom, mengayomi dan melindungi rakyat yang berada dalam kekuasaannya. Membentuk generasi yang kuat, militant, dan memiliki kemampuan untuk memimpin, serta terciptanya suasana kehidupan masyarakat Hindu yang dinamis, kondusif, dan konstruktif dengan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan dan peradaban sesuai dengan cita-cita luhur ajaran kitab suci, merupakan tugas pokok, kewajiban, dan fungsi kepemimpinan Hindu kini dan mendatang. Merupakan suatu kewajiban dari seorang pemimpin yang telah mendapatkan pengesahan untuk melindungi dan menata sehingga seluruh kehidupan menjadi baik. Kehidupan masyarakat Hindu yang modern, ialah sebuah kehidupan yang dinamis dan konstruktif. Pemimpin merupakan seseorang yang menggunakan kemampuannya, sikapnya, nalurinya, dan kepribadiannya untuk menciptakan suatu keadaan, sehingga orang lain yang dipimpinya dapat saling bekerja sama untuk mencapai tujuan. Dalam pelaksanaan tugasnya setiap pemimpin memiliki ciri khas gaya atau karakteristik yang berbeda dari satu dengan yang lain dikarenakan sifat kepribadian tiap pemimpin berbeda. Kehidupan pada aspek Jagadhita dapat terpenuhi tanpa sedikitpun mengesampingkan aspek rohaniannya (moksa). Taraf hidup harkat dan martabat serta keberadaban kehidupan umat Hindu semakin terangkat, sehingga menjadikan masyarakat Hindu memiliki daya tawar bahkan bisa menjadi agen perubahan kearah yang lebih baik bagi kehidupan berbangsa dan bernegara. Seorang pemimpin harus mampu menumbuh-suburkan dalam diri para anggota dan teman-teman pengurus, kemauan untuk melakukan berbagai penyesuaian yang diperlukan. Artinya preferensi pribadi harus diabdikan / disumbangkan kepada kepentingan dan tuntutan organisasi / lembaga, yang diterjemahkan oleh pemimpin ke dalam strategi, kebijakan, berbagai keputusan, dan praktek-praktek operasional.

Kata Kunci : Peran Pemimpin Hindu

ABSTRACT

A leader is the protector, who protects and serves his/her people. Forming generation that is strong, militant, and has the ability to lead, as well creating dynamic, conducive and constructive atmosphere of Hindu society by upholding the values of humanity and civilization in accordance with the noble ideals of the scriptures teachings, is the main task, obligation, and the present and future function of Hindu leadership. It is an obligation of a

leader who has received approval to protect and organize so that all life becomes good. The life of the modern Hindu community is a dynamic and constructive life. A leader is someone who uses his abilities, attitudes, instincts, and personality to create a situation, so that other people he leads can work together to achieve goals. In carrying out their duties, each leader has a style or characteristic that is different from one another because the personality traits of each leader is different.

The life in the Jagadhita aspect can be fulfilled without the slightest neglect of its spiritual (moksa) aspect. The standard of living, dignity and the life of Hindus are increasingly elevated, so that the Hindu community has bargaining power and can even become agents of change towards a better life for the nation and state. A leader must be able to cultivate a willingness to make the necessary adjustments among his members and friends. This means that personal preferences must be served/contributed for the interests and demands of the organization/institution, which are translated by the leaders into strategies, policies, various decisions and operational practices.

Keywords: Role of Hindu Leaders

I. PENDAHULUAN

II.

Panca yadnya yang diajarkan oleh kitab Bhagavadgita menekankan pada aspek korban suci dalam bentuk harta/materi, tapa, yoga, ilmu pengetahuan, dan potensi diri, untuk diabdikan dan diberdayakan sepenuhnya demi kemaslahatan kehidupan masyarakat Hindu, yakni dengan banyak menanam saham kebajikan dan berbuat jasa kepada segenap masyarakat baik untuk pribadi maupun kelompok/organisasi secara terencana, terprogram, komprehensif, dan berkelanjutan. Memaknai dan menindaklanjuti dari paparan tersebut diatas, maka Hindu sangat membutuhkan dan harus menciptakan sebuah “bangunan” yang mampu menaungi dan melindungi umatnya. Ibarat sebuah Pendopo (rumah besar = Jawa) bisa berdiri kokoh dan nyaman untuk bernaung banyak orang apabila ditopang oleh banyak pilar penyangga yang saling bertautan antara pilar yang satu dengan pilar yang lainnya.

Demikian halnya dengan masyarakat Hindu, tempat bernaung umat harus disangga dengan berbagai pilar yakni Tri Kerangka Agama Hindu yakni Tattwa, Etika dan Upacara yang dilaksanakan secara menyeluruh dan teraplikasikan dalam kehidupan dan tindakan yang nyata. Oleh karenanya, orientasi kebijakan kepemimpinan Hindu diperluas dengan pembentukan dan pengembangan lembaga-lembaga penopang lainnya yakni; perekonomian, pendidikan, kesehatan, hukum, humaniora, tapa, yoga, advokasi, dan lain sebagainya sebagai sebuah lembaga pendamping dan pengayom umat, seperti yang diisyaratkan oleh kitab suci Reg Weda X.91.2 :

Janam janam janyo manyate,
Visa a kseti visyo visam visam
Artinya;

“Pemimpin, bagaikan api, adalah seorang tokoh yang mencintai sesama manusia dan tidak membenci pada siapapun. Dia dermawan bagi seluruh rakyatnya. Dia hidup ditengah-tengah rakyatnya. Dia melayani setiap (kebutuhan) umat manusia”.

Gambaran perubahan kepemimpinan masa depan diarahkan pada pemenuhan kebutuhan pemimpin dalam masyarakat modern yang dinamis. Masyarakat modern selalu mengalami

perubahan terus menerus. Perubahan itu semakin lama semakin cepat didorong oleh kemajuan teknologi yang semakin pesat, dan tidak mustahil sering memunculkan konflik of interest.

“Perubahan hanyalah merupakan akibat dari adanya konflik tersebut. Karena konflik berlangsung terus-menerus, maka perubahanpun menjadi demikian halnya. Perubahan menciptakan sesuatu yang baru. Konflik antar sesuatu yang baru, akan melahirkan sebuah perubahan. Setiap perubahan tentunya akan menunjukkan keberhasilan kelompok atau kelas sosial. Pemenang dapat memaksakan kehendaknya terhadap kelompok atau kelas sosial yang lainnya (Horton dan Chester dalam Aminuddin dan Tita, 1999: 210-211)”.

Keadaan yang demikian itu, masalah penyiapan pemimpin dan kepemimpinan yang mampu mengkonstruksi perubahan “bangunan” Hindu kearah yang lebih baik menjadi sangat penting. Apabila dalam tubuh umat Hindu sendiri sudah memiliki kebulatan pendapat dan sikap, visi, misi, dan gerak langkah/aksi, serta dapat merumuskannya ke dalam suatu naskah pemikiran yang bersifat realitas, empiris, normative, idiologis (Asgar Ali, dalam LKiS 1999 : 42), maka diharapkan masyarakat Hindu tidak hanya dipandang sebelah mata karena memiliki daya tawar, namun bahkan mampu menjadi ikon positif dan agen penggerak perubahan serta mampu melakukan intervensi terhadap penentuan kebijakan public kearah kemapanan peradaban yang lebih baik lagi di negeri tercinta ini.

Seorang pemimpin dituntut untuk mampu mengkoordinasikan, membimbing, mengarahkan, dan menggerakkan anggota atau memajukan lembaga yang dia pimpin, juga mampu menjalin hubungan yang harmonis baik secara vertical maupun horizontal dengan lembaga-lembaga / masyarakat lain yang melingkupinya. Akan tetapi sangatlah tidak mudah mendapatkan seorang pemimpin yang berjiwa negarawan (memberikan sesuatu yang terbaik untuk negaranya). Secara implicit di beberapa wilayah masyarakat Hindu muncul suatu anggapan bahwa keberadaan seorang tokoh/pemimpin umat dianggap mewakili eksistensi ajaran agama Hindu secara keseluruhan. Sehingga ketika terjadi ketidak puasan terhadap diri pribadi seorang tokoh/pemimpin tersebut, karena dianggap telah melakukan pelanggaran etika, moral, dan atau dianggap tidak mampu mengakomodasi aspirasi, maka serta merta sebagai umat segera luntur kepercayaannya kepada sang tokoh juga luntur pula keyakinannya pada ajaran agama Hindu itu sendiri.

Oleh karenanya, membentuk generasi yang kuat, militant, dan memiliki kemampuan untuk memimpin, serta terciptanya suasana kehidupan masyarakat Hindu yang dinamis, kondusif, dan konstruktif dengan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan dan peradaban sesuai dengan cita-cita luhur ajaran kitab suci, merupakan tugas pokok, kewajiban, dan fungsi kepemimpinan Hindu kini dan mendatang. Adalah sesuatu yang sangat miris jika umat Hindu secara perseorangan ataupun kelompok-kelompok kecil “dibiarkan” secara sporadic timbul tenggelam bergerilya berjuang sendiri-sendiri hanya sekedar untuk bisa bertahan hidup.

Eksistensi pemimpin dengan gaya kepemimpinannya dituntut untuk bisa berfungsi dengan baik. Penguasaan konsep, kualitas proses, dan mampu menunjukkan hasil karya dalam mengangkat harkat, martabat, taraf hidup, dan keberadaban umat adalah bukti keberhasilan seorang pemimpin di dalam memimpin. Agar bisa melahirkan pemimpin-pemimpin yang handal, dan memunculkan lembaga-lembaga penopang kehidupan umat, maka lembaga tertinggi untuk masyarakat Hindu (PHDI), yang jelas-jelas bukan merupakan lembaga politik dan profit yang organisasinya terbentang dari pusat sampai ke daerah-daerah, dari Sabang sampai Merauke, dapat menciptakan ruang dan waktu yang kondusif serta upaya untuk mendorong dan memotivator umat agar didalam masyarakat Hindu segera lahir bermunculan lembaga-lembaga penopang kehidupan umat baik untuk kepentingan jagadhita maupun

Moksa yang tumbuh dan berkembang secara terencana, terprogram, menyeluruh, dan berkelanjutan dengan melibatkan segenap potensi masyarakat Hindu di Nusantara tercinta.

Yad – duram yad – duraradhyam,
Yacca dure vyavasthitam,
Tat – sarvam tapasa sadhyam,
Tapo hi duratikramam
(Canakya Niti Sastra XVII.3)

Artinya :

Sesuatu yang yang jauh,
Sesuatu yang amat sulit di angankan dan sesuatu yang berada jauh dari kita,
Semua itu bisa didapatkan dengan kekuatan pertapaan,
Memang tidak ada yang mengalahkan pertapaan.

II. PEMBAHASAN

“Peran adalah perilaku yang diharapkan dari seseorang yang mempunyai status. Sedangkan status/kedudukan biasanya didefinisikan sebagai suatu peringkat atau posisi seseorang dalam suatu kelompok, atau posisi sustu kelompok dalam hubungannya dengan kelompok lain”(Horton dan Hunt, dalam Aminuddin Ram dan Tita Sobari, 1999 : 118). Setiap orang mungkin mempunyai sejumlah status dan diharapkan dapat mengisi peran sesuai dengan status tersebut. Dalam arti lain status dan peran adalah dua aspek dari gejala yang sama. Status adalah seperangkat hak dan kewajiban, peran adalah pemeranan dari perangkat kewajiban dan hak-hak tersebut.

Kepemimpinan mempunyai arti yang beraneka ragam tergantung pada sudut pandang atau perspektif-perspektif dari para peneliti yang bersangkutan, misalnya dari perspektif individual dan aspek dari fenomena yang paling menarik perhatian merekamengemukakan beberapa definisi kepemimpinan, antara lain: George R. Terry mendefinisikan Kepemimpinan adalah hubungan yang ada dalam diri seseorang atau pemimpin, mempengaruhi orang lain untuk bekerja secara sadar dalam hubungan tugas untuk mencapai tujuan yang diinginkan; Katz & Kahn (1978) mendefinisikan Kepemimpinan adalah peningkatan pengaruh sedikit demi sedikit pada, dan berada diatas kepatuhan mekanis terhadap pengarahan-pengarahan rutin organisasi; William G.Scott (1962) mendefinisikan Kepemimpinan adalah sebagai proses mempengaruhi kegiatan yang diorganisir dalam kelompok di dalam usahanya mencapai suatu tujuan yang telah ditentukan; P. Pigors (1935) mendefinisikan Kepemimpinan adalah suatu proses saling mendorong melalui keberhasilan interaksi dari perbedaan perbedaan individu, mengontrol daya manusia dalam mengejar tujuan bersama.

A. Kemampuan dan Syarat-Syarat Menjadi Seorang Pemimpin

1. Kapabilitas

Pemimpin dalam menjalankan kepemimpinannya menggantungkan diri pada sumber-sumber yang ada dalam diri pemimpin yaitu kemampuan dan kesanggupan. Seorang pemimpin di dalam melaksanakan kepemimpinannya harus diimbangi dengan kemampuan-kemampuan dalam berbagai ilmu sebagai contoh ilmu tata Negara, ilmu sejarah, ilmu hukum, ilmu management dan ilmu-ilmu lainnya. Karena seorang pemimpin harus memiliki kemampuan, pengetahuan, dan kelebihan tertentu dari bawahannya. Sehingga dengan kelebihannya itu bawahan menjadi patuh, taat dan percaya dalam rangka melaksanakan tugas untuk mencapai

tujuan bersama. Kelebihan yang harus dimiliki seorang pemimpin antara lain adalah sebagai berikut ;

- Kelebihan dalam mempergunakan ratio atau pikiran
- Kelebihan dalam bidang rohaniah
- Kelebihan dalam bidang jasmani

2. Aseptabilitas

Seorang pemimpin harus memiliki konsep-konsep kepemimpinan yang utama untuk dapat menata Negara atau organisasi yang ia pimpin. Keberhasilan seorang pemimpin adalah dapat mensejahterakan warga yang dipimpinnya. Karena kesibukan seorang pemimpin untuk menata Negara atau organisasinya, tidak dibenarkan jika pemimpin tersebut tidak memberikan perhatian pembinaan dirinya, fisik maupun mental, demikian juga terhadap keluarganya. Kehidupan seorang pribadi pemimpin haruslah bersinar menjadi contoh kehidupan pribadi warganya. Demikian pula kehidupan keluarga pemimpin haruslah menjadi panutan dan tuntunan untuk seluruh warganya. Menjadi seorang pemimpin Negara atau organisasi yang pantas, cocok dan sukses, ketika ia sudah berhasil dalam memimpin keberhasilan dalam keluarganya sendiri.

3. Tanggung Jawab

Seorang pemimpin menjadi panutan dan pegangan hidup bagi bawahannya. Semua perintah, tugas dan kewajiban yang diperintahkan oleh pemimpin akan dilaksanakan dengan senang hati oleh bawahannya. Setiap orang dalam kehidupan ini berkewajiban untuk “berkarma” berbuat. Setelah melakukan kewajibannya yang bersangkutan akan mendapatkan hak sebagai akibat dari terpenuhi kewajibannya. Kewajiban adalah tugas yang mesti dilakukan dan hak adalah sudah menjadi wewenangnya untuk diambil. Pemimpin harus bertanggungjawab atas segala apa yang diaturnya, diperintahkannya. Dan bertanggungjawab untuk menjadikan warganya hidup tentram, sejahtera, aman dan bahagia.

4. Loyalitas

Loyalitas berasal dari kata loyal yang artinya patuh, setia. Sehingga loyalitas adalah suatu ketaatan dan kepatuhan terhadap tugas dan kewajibannya sebagai seorang pemimpin. Pemimpin yang loyal akan disegani oleh bawahannya dan akan menjalankan semua tugas-tugasnya dengan baik. Tidak akan mementingkan kepentingan sendiri diatas kepentingan umum.

Dalam ajaran agama Hindu yang terdapat dalam kitab Nitisastra merupakan sumber kepatuhan warga Negara pada hukum dan kebijaksanaan pemerintah dari suatu Negara yang bersangkutan, karena Nitisastra mengajarkan umatnya untuk selalu ikut serta dalam pembinaan Negara dan menjadi warga Negara yang patuh dan bertanggung jawab dalam mewujudkan keselamatan Negara dan tujuan Negara. Nitisastra dapat juga dipergunakan untuk membuat rumusan kembali, mengakulturasikan suatu konsep dengan konsep yang lain sehingga memperoleh suatu konsepsi yang baru dan mengantarkan untuk berpandangan jauh kedepan. Mematuhi undang-undang dasar dan perundang-undangan yang ditetapkan oleh pemerintah merupakan wujud dari perilaku melaksanakan dharma Negara.

5. Dedikasi

Dedikasi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia terklasifikasikan dalam kelas kata benda dan kelas kata kerja. Sebagai kelas kata benda, dedikasi memiliki definisi pengorbanan tenaga, pikiran, dan waktu untuk berhasilnya suatu usaha atau tujuan mulia pengabdian. Contoh : untuk melaksanakan cita-cita yang luhur diperlukan keyakinan dan dedikasi. Sebagai golongan kata kerja, dedikasi memiliki definisi mengabdikan diri (untuk, kepada). Menjadi seorang pemimpin harus memiliki dedikasi yang tinggi, karena tugas dan kewajiban seorang

pimpinan adalah mensejahterakan warganya, sehingga segala daya upaya yang didasari dengan berbagai macam ilmu pengetahuan yang dimiliki, pemimpin harus benar-benar mengabdikan diri kepada organisasi atau lembaga yang ia pimpin, demi kemajuan, kesuksesan dan kelancaran serta keberhasilan dari proses kepemimpinan yang ia laksanakan.

6. Intelegensi

Intelegensi yaitu kemampuan dalam mengobsevasi pengetahuan, kemampuan menghadapi situasi baru, kemampuan melihat hubungan antara kenyataan dalam situasi baru. Dengan intelegensi tinggi memungkinkan seorang pemimpin untuk mengambil keputusan secara tepat dan cepat.

7. Karakter

Karakter adalah sifat-sifat kepribadian yang berhubungan dengan nilai-nilai. Karakter meliputi semua gejala pada seseorang yang dilihat dari pandangan benar atau tidaknya, baik atau buruknya. Gejala dari karakter ini dapat dilihat dari kesungguhan, kejujuran dan kepercayaan.

8. Kesiapsiagaan

Kesiapsiagaan adalah selalu awas dan waspada terhadap segala kemungkinan yang terjadi, ini dapat dilakukan dengan memelihara fisik dan mempertinggi kesadaran jiwa.

9. Satya

Satya (kesetiaan) adalah merupakan kode etik dari setiap umat Hindu. Hal ini ditegaskan dalam sloka “satya mukhaning dharmā” artinya kesetiaan itu dalam ajaran agama Hindu disebutkan ada lima, yang disebut dengan Panca Satya, yang bagian-bagiannya terdiri dari ;

- 1) Satya Hradaya yaitu jujur terhadap diri sendiri/pikiran
- 2) Satya Wacana adalah jujur terhadap ucapan atau perkataan
- 3) Satya Semaya ialah setia terhadap janji, yakni konsekuen atau selalu berusaha memenuhi segala janji yang pernah diucapkan atau disampaikan
- 4) Satya Mitra adalah setia terhadap sahabat, walaupun dalam keadaan bagaimanapun juga
- 5) Satya Laksana ialah jujur dalam perbuatan atau tindakan yakni tidak berbuat curang kepada sesama.

B. Perbedaan Pemimpin dan Penguasa

Dalam suatu organisasi manapun tidak akan lepas dari proses kepemimpinan artinya dalam menjalankan kegiatannya harus ada yang menjadi pemimpin berikut jajaran pemimpin sesuai dengan bidang keahliannya. Seorang pemimpin memegang peranan yang sangat penting, melainkan sangat menentukan dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Istilah kepemimpinan berasal dari kata pimpin yang artinya bimbing atau tuntun. Dari kata pimpin inilah lahir kata kerja memimpin yang artinya membimbing atau menuntun, dan kata benda pemimpin. Pemimpin yaitu orang yang berfungsi memimpin atau orang yang membimbing, menuntun.

Merupakan suatu kewajiban dari seorang pemimpin yang telah mendapatkan pengesahan untuk melindungi dan menata sehingga seluruh kehidupan menjadi baik. Dalam suatu Negara, unit usaha, organisasi seorang pemimpin sangat berperan secara efektif dan efisien, selalu memberikan inspirasi pada bawahannya, berusaha memotivasi, mengawasi dan meningkatkan kinerjanya. Keberhasilan seorang pemimpin diukur dengan sampai sejauh mana dia mampu mempengaruhi sikap orang lain guna menjapai tujuan organisasinya. Dengan demikian untuk

mencapai tujuan organisasi tersebut diperlukan adanya kerjasama yang baik serta adanya saling membutuhkan antara anggota dengan pemimpin.

Empat implikasi penting dari kepemimpinan, yaitu 1) kepemimpinan selalu melibatkan orang lain sebagai pengikutnya. Penerimaan pengikut untuk menuruti arahan dari pemimpin menjadi proses kepemimpinan adalah keniscayaan, 2) kepemimpinan melibatkan pembagian kekuatan yang tidak seimbang antara pemimpin dan anggota kelompok. Seorang pemimpin harus mempunyai kekuatan lebih dari kelompok yang dipimpin, 3) kepemimpinan adalah kemampuan menggunakan bentuk-bentuk kekuatan yang berbeda untuk mempengaruhi perilaku-perilaku pengikutnya dalam sejumlah cara, 4) aspek gabungan dari ketiganya yang mengakui bahwa kepemimpinan adalah sebuah nilai (value). (Gunadha, Ida Bagus, 2012 ; 158-159)

Menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia (Poerwadarminta, 1984 : 528) Penguasa berasal dari kata kuasa yang artinya kemampuan, kesanggupan, kewenangan untuk berbuat dan menentukan sesuatu dalam hal memerintah, mewakili, mengurus yang menjadi martabatnya dan jabatannya. Akan tetapi Sebelum membahas mengenai penguasa terlebih dahulu kita pahami tentang kekuasaan yaitu 1) kekuasaan merupakan kemampuan memberikan pengaruh kepada orang lain, hal ini bisa kita lihat dari betapa banyak kita temukan ada seorang yang memiliki pengaruh besar terhadap orang lain, yang berarti orang itu memiliki kekuasaan yang besar dalam segala bidang kehidupan, 2) kekuasaan merupakan kemampuan untuk memberikan pengaruh terhadap apa yang dilakukan orang lain, kekuasaan tidak hanya berpengaruh terhadap individu lain, namun juga mempengaruhi keputusan serta tindakan yang dilakukan orang lain.

Secara bahasa tentu bisa dipahami bahwa yang dimaksud penguasa adalah orang yang memiliki kekuasaan, kemampuan dan kewenangan untuk mempengaruhi pikiran serta tindakan orang lain sehingga bekerja sesuai dengan apa yang diinginkannya. Penguasa yang baik adalah mereka yang mampu mengaplikasikan kekuasaannya dengan cerdas, arif dan didasari dengan pengetahuan yang tinggi, mampu memegang kendali pemerintahan dan mampu memanfaatkan semua kondisi baik hal-hal yang baik atau hal-hal jahat sekalipun.

Pemimpin adalah pengayom, pamong (pamong Praja). Mengayomi dan melindungi rakyat yang berada dalam kekuasaannya. Penguasa adalah pangreh praja. Bisa jadi pemangsa rakyat yang berada dalam kekuasaannya. Pemimpin, rela berkorban untuk kepentingan dan kesejahteraan rakyatnya. Penguasa tega mengorbankan rakyatnya untuk kepentingan dan kesejahteraan diri dan kroninya. Pemimpin, menyadari bahwa kepemimpinannya suatu saat akan berakhir, sehingga ia mempersiapkan diri dengan sebaik-baiknya. Penguasa, tak menyadari atau lupa diri bahwa kekuasaannya suatu saat akan berakhir, maka dia akan melakukan berbagai upaya untuk mempertahankannya. Pemimpin yang baik mempersiapkan generasi penerusnya yang lebih baik dari dirinya. Penguasa akan selalu berusaha menghalangi, melemahkan, menghancurkan siapapun yang dianggap membahayakan kekuasaannya. Pemimpin, menjelang akhir masa jabatannya, semakin banyak berbuat untuk kebaikan rakyatnya. Penguasa, menjelang akhir masa jabatannya, semakin banyak mengeruk harta yang seharusnya menjadi jatah rakyatnya. Pemimpin, orang yang lebih baik darinya adalah harapan besar untuk mewujudkan cita-citanya. Sehingga orang tersebut akan direkrut sebagai penerusnya. Penguasa, orang yang lebih baik darinya dianggap ancaman besar yang akan menghabisi ambisinya. Maka orang tersebut akan dijegal agar terjungkal. Pemimpin, rakyatnya taat karena hormat. Penguasa, rakyatnya nurut karena takut.

Buddhir-yasya balam tasya

Nirbuddhes ca kuto balam

Vane simho madonmatto
Jambukena nipatitah

(Canakya Nitisastra, Bab X Sloka 16)

Artinya;

Dia yang memiliki kecerdasan dia memiliki kekuatan. Tanpa kecerdasan dimana ada kekuatan? Seperti singa di hutan, setelah gila oleh kemabukan terbunuh oleh serigala.

C. Kepemimpinan “Egosentris” Menuju “Organisasi Sentris”

Ketika seseorang bergabung ke dalam sebuah organisasi / lembaga, baik sebagai anggota maupun sebagai pengurus dia pasti membawa; cita-cita, harapan, keinginan dan kebutuhan yang sifatnya unik. Pada awalnya hal-hal tersebut mewarnai sikap, tindakan, dan perilakunya. Dengan kata lain, pada awal keberadaan seseorang dalam sebuah organisasi / lembaga, ego-sentrismenyalah yang menonjol. Akan tetapi situasi yang demikian ini tidak boleh dibiarkan berlanjut. Maka salah satu tantangan dari seorang pemimpin ialah mengubah sikap, tindakan, dan perilaku seperti itu dengan sedemikian rupa sehingga; ego-sentrisme para anggota dan pengurus diubah / diganti menjadi “organisasi-sentrisme”.

Dengan kata lain, seorang pemimpin harus mampu menumbuh-suburkan dalam diri para anggota dan teman-teman pengurus, kemauan untuk melakukan berbagai penyesuaian yang diperlukan. Artinya preferensi pribadi harus diabdikan / disumbangkan kepada kepentingan dan tuntutan organisasi / lembaga, yang diterjemahkan oleh pemimpin ke dalam strategi, kebijakan, berbagai keputusan, dan praktek-praktek operasional. Oleh karenanya, agar dalam pengimplementasiannya bisa berjalan secara efektif, maka sebuah organisasi / lembaga harus memiliki aturan main dan coordinator-koordinator pelaksana aturan main, serta sebuah dewan kehormatan yang memiliki kewenangan dalam menegakkan etika dan disiplin organisasi.

Organisasi / lembaga semestinya sangat perlu memiliki AD/ART (Anggaran Dasar/Anggaran Rumah Tangga) sebagai *rool of law* (aturan main) jika organisasi tersebut bersifat mandiri dan bukan organisasi yang bersifat *underdog*. Baik anggota, pengurus, maupun pemimpin (ketua), tidak bisa berbuat sembarangan atas dasar kepentingan, kemauan dan pemikiran pribadi. Semua langkah, tindakan, dan kebijakan harus sesuai dengan AD/ART organisasi.

Syarat-syarat yang disistematir oleh J. Slikboer yang harus dipenuhi oleh seseorang organisator adalah sebagai berikut; (J. Winardi, 2004 : 317)

1. Sifat-sifat serta kemampuan-kemampuan dalam bidang intelektual
2. Sifat-sifat yang berhubungan dengan watak
3. Sifat-sifat temperamental
4. Sifat-sifat dan kemampuan dalam bidang khusus: sehubungan dengan pergaulan manusia, sifat-sifat teknis-vak dan kemampuan-kemampuan

D. Peran Pemimpin dalam Masyarakat / Organisasi

Seseorang yang menduduki jabatan pemimpin/pengurus sebuah organisasi memainkan peranan yang sangat penting, tidak hanya secara internal bagi organisasi yang bersangkutan, akan tetapi juga dalam menghadapi berbagai pihak di luar organisasi yang kesemuanya dimaksudkan untuk meningkatkan kemampuan organisasi dalam mencapai tujuannya. Banyaknya aspek yang jadi titik perhatian seorang pemimpin, maka diharapkan orang yang menjadi pimpinan keagamaan Hindu merupakan orang yang benar benar mau dan mampu untuk berperan aktif dan mau berkorban untuk kepentingan keumatan diatas kepentingan pribadi. Harapan yang diinginkan oleh masyarakat pastilah segala sesuatu yang diinginkan

oleh masyarakat dapat berjalan dengan baik dan efektif serta sesuai dengan harapan dan cita-cita bersama.

Untuk memenuhi harapan masyarakat seorang pemimpin harus mengupayakan upaya secara ideal dan dengan kerja keras. Namun dalam pelaksanaannya pastilah kinerja seorang pemimpin belum bisa memenuhi kebutuhan seluruh anggotanya karena keinginan dan harapan tiap orang selalu berbeda dan beragam, disisi lain kemampuan untuk memenuhi harapan tersebut sangat terbatas. Kemampuan untuk memenuhi harapan anggota itu sangat terbatas oleh dua faktor yaitu keterbatasan kemampuan pemimpin dan keterbatasan fungsi dan ruang lingkup kerja lembaga yang ada.

Peran Pemimpin sebagai manajerial dasar memiliki peran yang dapat dikelompokkan menjadi tiga kategori umum (Moorhead Griffin, 2013: 9-10) yakni;

1. Peran antarpersonal (interpersonal roles)
2. Peran informasional (informational roles)
3. Peran pengambilan keputusan (decision-making roles)

Peran tersebut dapat dikategorikan dalam 3 (tiga) bentuk, yakni;

a) Peran Yang Bersifat Interpersonal

ialah sebuah kemampuan (kapabilitas/human skill) yang dimiliki oleh seorang pemimpin. Kemampuan tersebut adalah mutlak diperlukan, karena dalam menjalankan kepemimpinan seorang pemimpin berinteraksi dengan sesama manusia (bukan hanya dengan anggota/bawahan saja) akan tetapi juga dengan berbagai pihak yang berkepentingan, yang terkenal dengan istilah “stake holders”, baik di dalam maupun di luar organisasi. Seorang pemimpin harus mampu memainkan perannya sebagai : Symbol organisasi, Penanggungjawab aktifitas organisasi, Pembuat jaringan

b) Peran Yang Bersifat Informational

Informasi adalah asset organisasi yang kritical sifatnya. Dikatakan demikian karena dewasa ini dan dimasa yang akan datang sukar membayangkan adanya kegiatan organisasi yang dapat terlaksana dengan efisien dan efektif, tanpa dukungan informasi yang mutakhir, lengkap, dan dapat dipercayakan diolah dengan baik. Dalam konteks ini seorang pemimpin memiliki peran sebagai ;

- Pemantau arus informasi yang terjadi dari dan ke dalam organisasi. Peran pemantau tidak sekedar mengetahui arus keluar masuknya informasi, akan tetapi juga mampu mengambil langkah-langkah agar informasi bermutual yang diterima dan yang beredar.
- Pembagi/disseminator informasi. Berbagai informasi yang diterima oleh seorang mungkin berguna dalam penyelenggaraan fungsi manajerialnya, akan tetapi mungkin pula untuk disalurkan kepada orang atau pihak lain dalam organisasi. Peran ini menuntut manajemen informasi yang mendalam tentang makna informasi yang diterimanya, dan pengetahuan tentang berbagai fungsi yang harus diselenggarakan. Selalu mempercayai setiap informasi yang diterimanya adalah awal dari kehancuran, tidak pernah mempercayai tiap informasi yang diterima ialah awal dari keterpurukan. Jadi manajemen informasi ialah tindakan yang sangat penting.
- Juru bicara informasi, peran ini memerlukan kemampuan untuk menyalurkan informasi secara tepat. Kelihaihan memainkan peranan ini akan mampu menciptakan persepsi dan opini dalam masyarakat sesuai yang dikehendaki.

c) Peran Pengambilan Keputusan

Keberanian dan ketepatan dalam penentuan sebuah keputusan terbagi dalam beberapa bentuk;

- Selaku penentu kebijakan; Pemimpin organisasi harus mampu mengkaji terus menerus situasi yang dihadapi oleh organisasi, untuk mencapai, menemukan, dan menciptakan sebuah peluang yang dapat dimanfaatkan
- Peredam gangguan; Gangguan bisa muncul dari dalam dan luar organisasi yang bisa terdiri dalam banyak bentuk, bisa berwujud krisis kepercayaan (motif tidak percaya), dan menurunkan semangat dan komitmen berorganisasi yang berujung pada perpecahan yang mampu mereduksi eksistensi organisasi baik secara kuantitas maupun kualitas.

E. Fungsi Kepemimpinan

a) Planing

Planing adalah suatu pemikiran, perencanaan, persiapan, keputusan dan penerapan yang dilakukan sebagai suatu kegiatan dari seorang pemimpin. Kegiatan awal dari seorang pemimpin yang dimaksud adalah ;

1. Menetapkan tujuan yang ingin dicapai
2. Merumuskan program kerja yang akan dilaksanakan
3. Merumuskan kebijakan-kebijakan yang bersifat umum
4. Menetapkan fasilitas-fasilitas dan sumber-sumber yang dapat digunakan

b) Organisation

Organisation adalah usaha untuk mengelompokkan atau menata kegiatan-kegiatan yang telah dicantumkan dalam perencanaan. Dalam kaitan ini yang dimaksud juga adalah menata orang-orang guna melakukan tugas-tugasnya. Kumpulan orang-orang yang tertata sedemikian rupa dan memiliki tujuan tertentu yang ingin dicapai sebagai wujud dari tujuan organisasi. Dalam upaya ini untuk mewujudkan tujuan yang ingin dicapai secara baik peran organisasi juga sangat menentukan. Dengan demikian perlu pemimpin yang bersangkutan mengenal dan memfungsikan organisasi tersebut.

c) Direkting

Direkting adalah mengusahakan agar rencana pekerjaan itu dapat dilaksanakan. Untuk mendapatkan hasil yang baik maka seorang pemimpin perlu mendengarkan atau mendapatkan masukan, pandangan-pandangan dari orang lain atau bawahannya. Pola kepemimpinan seperti ini dinamakan leadership type dari direkting atau juga disebut dengan nama “prinsip counsult”

Hubungan antara pemimpin dengan yang dipimpin (bawahan) tidak dapat diabaikan begitu saja, bila suatu organisasi ingin dikatakan baik. Namun sekecil apapun masukan yang datang dari bawahan para pemimpin, yang bernilai positif perlu diperhatikan oleh atasannya (pemimpin) karena pemikiran bawahan yang diterima oleh atasannya merupakan motivasi atau semangat kerja dari bawahan yang dipimpinnya.

d) Coordination

Coordination adalah tindakan untuk memperoleh dan memelihara kesatuan diantara perorangan bagian, karena usaha yang satu secara konstan merupakan bagian atau pelengkap dari usaha-usaha lainnya. Melalui koordinasi kita akan mendapatkan keyakinan atau kemantapan kerja, bahwa usaha dari setiap unsure baik perorangan maupun bagian ditujukan untuk memperoleh hasil yang sama.

Adapun hal-hal yang perlu diperhatikan untuk memperoleh hasil yang sama dari adanya koordinasi, adalah ;

1. Kebijakan yang jelas
2. Komunikasi yang baik
3. Adanya semangat kesatuan dan persatuan

e) Controlling

Controlling adalah merupakan pengawasan terhadap rencana yang telah dilaksanakan oleh pemimpin, untuk memperoleh keyakinannya. Melalui control yang diterapkan oleh pemimpin, akan dapat diketahui apakah rencana yang akan dilaksanakan telah sesuai pelaksanaannya sebagaimana yang diharapkan. Jika tidak langkah apa yang dapat dilakukan dan koreksi apa juga yang diperlukan untuk mengantisipasi.

Tindakan pertama yang paling penting dapat dipersiapkan dalam mengadakan control oleh pemimpin adalah membuat dan mengetahui standar-standar yang dipergunakan dalam pelaksanaan itu. Berdasarkan ilmu administrasi modern, unsure-unsur tersebut diatas hendaknya dapat dipergunakan sebagai pemicu dalam mencapai sukses sebagai seorang pemimpin. Sukses yang dicapai pemimpin tergantung pula pada kedalaman pengetahuan, pemahaman dan penerapan dasar-dasar ilmu administrasi modern. Disamping itu juga pemimpin masih perlu memperhatikan syarat-syarat lainnya, untuk dapat sukses dalam melaksanakan tugas dan wewenangnya.

“Ring janmadhika meta citta reseping sarwa prajangenaka, ring stri Madhya manchara priya wuwus tangde manah kun lulut, yan ring madhyani sang pandita mucap tattwopadesa prihen, yan ring madhyani kang musuh mucapaken wak sura singhakreti”

(Nitisastra, I.4)

Artinya;

Orang yang terkemuka (pemimpin) harus bisa mengambil hati dan menyenangkan hati orang, jika berkumpul dengan wanita, harus dapat menimbulkan rasa cinta, jika berkumpul dengan pendeta harus dapat membicarakan pelajaran-pelajaran yang baik, jika berhadapan dengan musuh, harus dapat mengucapkan kata-kata yang dapat menunjukkan keberanian seperti seekor singa.

F. Konsep / Asas-Asas Kepemimpinan

Hindu memiliki keunggulan komparatif, dalam hal pudja mantra, Hindu memiliki Reg Weda. Dalam hal lagu-lagu pujaan, Hindu memiliki Sama Weda. Dalam hal upacara agama Hindu memiliki Yajur Weda. Dalam hal pranata sosial Hindu memiliki Upaweda. Dan lebih dari itu, Hindu memiliki karya sastra yang mengandung makna filsafat yang luar biasa dalam dan luasnya dalam mengungkap rahasia alam dan kehidupan. Dan bahkan banyak simbol dan karya-karya Hindu yang selalu dipakai, dibanggakan dan bahkan mendominasi aktifitas kehidupan masyarakat sehari-hari.

Pemimpin Hindu harus mampu memiliki daya tawar. Tidak hanya memimpin umat dalam hal formal ritual ceremonial, namun harus mampu mengangkat dan memajukan sendi-sendi kehidupan umat dalam konteks pemimpin harus mampu meningkatkan taraf hidup, harkat martabat dan peradaban umat. Penguasaan konsep ajaran agama dan ritual ceremonial formal bukan satu-satunya pilar penyangga kehidupan umat. Maka seorang pemimpin umat harus mampu mengawal dan memperlancar perubahan pola pikir, orientasi, paradigma kearah yang lebih baik. Ajaran-ajaran kepemimpinan Hindu diharapkan dimiliki oleh pemimpin Hindu agar keberhasilan dalam proses kepemimpinannya dapat berjalan lancar dan tercapai tujuan yang diharapkan dan dicita-citakan. Ajaran-ajaran tersebut antara lain ;

a) Tri Upaya Sandhi

Lontar Raja Pati Gundala menegaskan bahwa seorang raja atau pemimpin harus memiliki 3 (tiga) upaya untuk menghubungkan diri dengan rakyat. Adapun bagian-bagian dari Tri Upaya Sandhi adalah

1. Rupa, artinya seorang raja harus mengamati wajah rakyatnya, karena rona muka dari pada rakyat yang akan dapat menggambarkan batin dari rakyat itu sendiri. wajah yang akan menggambarkan apakah rakyat itu sedang bahagia atau sedang kesusahan.
2. Wangsa, artinya suku (bangsa), ia harus mengetahui susunan masyarakat. Dengan pengetahuan tersebut seorang raja dapat menentukan system pendekatan atau motivasi yang harus dilakukan dalam masyarakat tersebut.
3. Guna, artinya seorang raja harus mengetahui tingkat pengertian, pengetahuan, dan keterampilan (akal) oleh masyarakat tersebut.

b) Catur Kotamaning Nrpati

Catur Kotamaning Nrpati adalah empat sifat dan perilaku utama yang harus dimiliki seorang pemimpin dalam melaksanakan tugasnya. Keempat sifat tersebut adalah;

1. Jnana Wisesa Sudha, artinya seorang raja atau pemimpin harus memiliki pengetahuan yang luhur dan suci. Maksudnya seorang raja harus mengerti dan menghayati ajaran-ajaran agama Hindu
2. Kaprahitaning Praja, artinya seorang raja atau pemimpin harus menunjukkan belas kasihan kepada rakyatnya yang maksudnya seorang raja harus betul-betul menolong rakyat yang menderita dengan perbuatan-perbuatan yang nyata. Pertolongan itu bersifat jasmaniah atau material maupun pertolongan yang bersifat moral dan ideal.
3. Kawiryan, artinya seorang raja atau pemimpin harus berwatak pemberani. Maksudnya untuk menegakkan pengetahuan yang suci dan menolong rakyat yang menderita harus dilaksanakan dengan penuh keberanian, karena melaksanakan pengetahuan yang suci dan membela rakyat yang menderita akan penuh tantangan.
4. Wibawa, artinya seorang raja atau pemimpin harus memiliki kewibawaan ketika berhadapan dengan bawahan atau rakyatnya. Seorang raja akan berwibawa apabila memiliki dan melaksanakan pengetahuan yang suci, membela kepentingan rakyat yang menderita dan memiliki keberanian.

c) Panca Dasa Pramiteng Prabhu

Panca Dasa Pramiteng Prabhu berarti lima belas macam sifat yang utama yang patut dipedomani dan dilaksanakan oleh setiap 'orang' pemimpin dalam memimpin masyarakat, bangsa dan negaranya. Adapun azas-azas dan sifat-sifat utama pemimpin yang patut dipedomani oleh setiap pemimpin Hindu antara lain ;

1. Wijaya : berlaku bijaksana, penuh hidmad dalam menghadapi masalah yang sangat penting
2. Mantriwira : bersifat pemberani dalam membela Negara
3. Wicaksanengnaya : sangat bijaksana dalam memimpin
4. Natanggwan : mendapat kepercayaan dari rakyat dan Negara
5. Satyabhakti aprabhu : selalu setia dan taat pada atasan
6. Wakmiwak : pandai berbicara baik di depan umum maupun berdiplomasi
7. Sarjawaupasawa : bersifat sabar dan rendah hati
8. Dhirotsaha : bersifat teguh hati dalam segala usaha
9. Teulelana : bersifat teguh iman, selalu riang atau optimis dan antusias
10. Dibyacita : bersifat lapang dada atau toleransi dapat menghargai pendapat orang lain
11. Tansatresna : tidak terikat pada kepentingan golongan/pribadi yang bertentangan dengan kepentingan umum
12. Masihatsresnabhuwana : bersifat menyayangi isi alam

13. Ginengpratidina : setiap hari berusaha berbuat baik dan selalu berusaha tidak mengulangi perbuatan-perbuatan buruk.
14. Sumantri : bersifat menjadi abdi Negara dan penasehat yang baik
15. Anayakenmusuh : mampu membersihkan musuh-musuh Negara

d) Sad Warnaning Raja Niti

Sad Warnaning Raja Niti adalah enam kesan, corak, dan sifat yang utama sebagai persyaratan kepemimpinan bagi seorang raja atau pemimpin yang mesti dilaksanakan dalam kepemimpinannya guna memimpin bangsa dan Negara. Adapun yang merupakan bagian-bagian dari Sad Warnaning Raja Niti sebagai ajaran kepemimpinan Hindu adalah sebagai berikut ;

1. Abhicanika : seorang pemimpin harus mampu menarik perhatian yang positif dari masyarakat, bangsa dan Negara yang dipimpinnya
2. Prajna : memiliki daya kreatif yang benar yang sesuai dengan dharma guna memimpin bangsa dan Negara ini
3. Usaha : memiliki daya kreatif yang luhur untuk memajukan kepentingan masyarakatnya
4. Sakya Samanta : mampu mengontrol bawahannya dan sekaligus memperbaiki hal-hal yang dipandang kurang baik untuk menjadi lebih baik
5. Atma Sampad : memiliki moral yang baik dan luhur yang dapat dipedomani oleh bawahannya dan masyarakat yang dipimpin
6. Aksudra Parisatha : memiliki kemampuan untuk memimpin persidangan para mentrinya dan menarik kesimpulan yang bijaksana, sehingga dapat diterima semua pihak.

e) Panca Upaya Sandhi

Panca Upaya Sandhi berarti lima macam usaha dan upaya yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin untuk menghadapi dan menyelesaikan persoalan dan tantangan yang menjadi tanggungjawabnya. Bagian-bagiannya adalah sebagai berikut ;

1. Maya : memiliki dan melakukan upaya dalam pengumpulan data atau permasalahan yang belum jelas kedudukan dan profesinya, sehingga dapat dilakukan penataan lebih lanjut untuk mencapai kesempurnaan
2. Upeksha : memiliki upaya dan kemampuan untuk meneliti dan menganalisis semua data dan informasi yang ada, sehingga semua permasalahan yang dihadapi itu dapat diletakkan pada proporsinya masing-masing.
3. Indrajala : memiliki upaya dan kemampuan untuk mencari jalan keluar setiap permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat yang dipimpinnya.
4. Wikrama : memiliki upaya dan kemampuan untuk melaksanakan semua rencana dan rumusan yang telah diprogramkan sebelumnya. Dengan demikian masyarakat yang dipimpinnya menjadi bertambah percaya akan program selanjutnya.
5. Logika : dalam berusaha melaksanakan semua tindakannya, hendaknya selalu didahului dengan pertimbangan nalar yang sehat dan dapat diterima oleh masyarakat kebanyakan. Segala sesuatu yang diupayakannya bukan didasarkan pada emosi semata-mata.

f) Nawa Natya

Nawa Natya adalah Sembilan sifat dan sikap teguh serta bersusila yang harus dimiliki oleh para pemimpin dan para pembantu-pembantunya, guna mewujudkan kesejahteraan dan

kebahagiaan bangsa dan Negara yang dipimpinnya. Adapun bagian-bagian dari Nawa Natya adalah ;

1. Pradnya Widagda : bijaksana dan mahir dalam berbagai ilmu pengetahuan serta teguh pendiriannya
2. Wira Sarwa Yudha : pemberani, pantang menyerah dalam menghadapi berbagai masalah atau tantangan
3. Paramartha : memiliki sifat yang mulia dan luhur
4. Dhirotsaha : memiliki ketekunan dan keuletan dalam semua pekerjaannya.
5. Pragiwakya : pandai berbicara di depan umum dan pandai berdiplomasi
6. Samaupaya : setia pada janji yang dibuatnya dengan pihak lain atau masyarakatnya.
7. Laghawangartha : tidak bersifat pamrih terhadap harta benda di dalam hidup ini.
8. Wruh Ring Sarwa Bastra : tahu akan cara mengatasi macam-macam kerusakan
9. Wiweka : dapat membedakan mana yang benar dan mana yang salah.

g) Asta Brata

Asta Brata adalah ajaran Sri Rama kepada Gunawan Wibisana dalam memegang pimpinan kerajaan Alengka Pura. Asta Brata artinya delapan landasan sikap mental bagi seorang pemimpin, yakni;

1. Indra Brata

Pemimpin hendaknya mengikuti sifat-sifat dewa Indra yaitu sebagai dewa hujan. Hujan adalah sumber kemakmuran karena tanpa hujan tumbuhan dan makhluk hidup lainnya tidak dapat hidup.

2. Yama Brata

Pemimpin hendaknya mengikuti sifat dewa Yama, yaitu menciptakan hukum, menegakkan hukum, dan memberikan hukuman secara adil kepada setiap orang yang bersalah.

3. Surya Brata

Pemimpin hendaknya memberikan penerangan secara adil dan rata kepada seluruh rakyat dan selalu berbuat hati-hati seperti matahari sangat berhati-hati dalam menyerapkan air. Dan seorang pemimpin harus selalu berusaha untuk meningkatkan semangat perjuangan hidup seluruh rakyatnya.

4. Candra Brata

Pemimpin hendaknya selalu dapat memperlihatkan wajah yang tenang dan berseri-seri sehingga rakyat yakin akan kebesaran jiwa dari pimpinannya.

5. Bayu Brata

Pemimpin hendaknya selalu mengetahui dan menyelidiki keadaan dan kehendak yang sebenarnya terutama sekali keadaan rakyat yang hidupnya paling menderita. Sifat pemimpin ini digambarkan bagaikan Sang Hyang Bayu yaitu dewa angin yang selalu berembus dari tekanan yang tinggi kepada tekanan yang paling rendah.

6. Danadha (Kwera) Brata

Pemimpin harus bijaksana dalam mempergunakan dana atau uang, jangan menjadi pemboros yang akan dapat merugikan Negara dan rakyat.

7. Baruna Brata

Pemimpin hendaknya dapat membersihkan segala bentuk penyakit masyarakat seperti pengangguran, kenakalan remaja, pencurian, pengacauan politik.

8. Agni Brata

Pemimpin harus memiliki sifat kesatria yang disertai dengan semangat yang tinggi bagaikan api yang tak akan berhenti membakar sebelum apa yang dibakar itu habis.

III. KESIMPULAN

Seseorang yang menduduki jabatan pemimpin/pengurus sebuah organisasi memainkan peranan yang sangat penting, tidak hanya secara internal bagi organisasi yang bersangkutan, akan tetapi juga dalam menghadapi berbagai pihak di luar organisasi yang kesemuanya dimaksudkan untuk meningkatkan kemampuan organisasi dalam mencapai tujuannya. Peran tersebut dapat dikategorikan dalam 3 (tiga) bentuk, yakni; 1) Peran Yang Bersifat Interpersonal ialah kemampuan yang dimiliki oleh seorang pemimpin untuk berperan sebagai symbol organisasi, penanggungjawab aktivitas organisasi, dan pembuat jaringan. 2) Peran Yang Bersifat Informational ialah sebuah bentuk asset organisasi dengan memiliki berbagai macam informasi yang diterima secara tepat dan akurat, pemimpin harus bisa memainkan perannya sebagai Pemantau arus informasi yang terjadi dari dan ke dalam organisasi, Pembagi/disseminator informasi, dan Juru bicara informasi. 3) Peran pengambilan keputusan ialah harus dilakukan secara cermat sehingga selaku penentu kebijakan pemimpin harus melakukan *planning, organization, directing, coordination, controlling*. Dalam menentukan model kepemimpinan tidak didasarkan pada kekuatan fisik namun lebih ditekankan pada unsure kecerdasan dan keadilan, sehingga melihat situasi persoalan kehidupan tidak hanya didasarkan pada konsep tekstual, akan tetapi menekankan sisi rokhaniah-spiritual, eksistensi pemimpin dengan gaya kepemimpinannya dituntut untuk bisa berfungsi dengan baik. Penguasaan konsep, kualitas proses, dan mampu menunjukkan hasil karya dalam mengangkat harkat, martabat, taraf hidup, dan keberadaban umat dan masyarakat yang dipimpinnya adalah bukti keberhasilan seorang pemimpin di dalam kepemimpinan.

DAFTAR PUSTAKA

- Cudamani, 1987, Pengantar Agama Hindu Untuk Perguruan Tinggi, Jakarta, Yayasan Wisma Karma Jakarta
Darmayasa, 1992, Canakya Niti Sastra, Jakarta, Hanuman Sakti
Daryanto, 2016, Media Pembelajaran, Yogyakarta, Gava Media
Mudana I Ngh. Dan I GN. Dwaja, 2016, Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti, Jakarta, Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Balitbang, Kemendikbut.
Pendit, Nyoman S, 2002, Bhagavadgita, Jakarta, CV Felita Nursatama Lestari
Pudja G, dan Tjokorda Rai Sudharta, 2003, Manawa Dharmacastra, Jakarta, CV Nitya Kencana Buana
Subramaniam, Kamala, 2007, Mahabharata, Surabaya, Paramita
Titib, I Made, 2003, Veda, Surabaya, Paramita
Wiana, Ketut, 1992, Nitisastra, Jakarta, Universitas Terbuka
Winardi, J, 2004, Manajemen Perilaku Organisasi, Bandung, Kencana
W. Gulo, 1996, Metodologi Penelitian. Jakarta. Grasindo
Zain, Badudu, 1996, Kamus Umum Bahasa Indonesia, Jakarta, Pustaka Sinar Harapan